

**PERSEPSI AUDITOR JUNIOR DAN AUDITOR SENIOR TERHADAP  
PENDIDIKAN AKUNTANSI FORENSIK**

**ARTIKEL ILMIAH**



**Oleh :**

**MADE ADITYA AMERTA DEWAJAYA**  
**2012310911**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Made Aditya Amerta Dewajaya  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 Desember 1993  
N.I.M : 2012310911  
Jurusan : Akuntansi  
Program pendidikan : Strata 1  
Konsetrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Persepsi Auditor Junior dan Auditor Senior Terhadap Pendidikan Akuntansi Forensik

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : Maret 2016

**(Titis Puspitaningrum D.K S.Pd., MSA)**

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : Maret 2016

**(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si.,QIA)**

# PERSEPSI AUDITOR JUNIOR DAN AUDITOR SENIOR TERHADAP PENDIDIKAN AKUNTANSI FORENSIK

Made Aditya A.D  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [2012310911@students.perbanas.ac.id](mailto:2012310911@students.perbanas.ac.id)

## ABSTRACT

*The development of complex business world, increasingly lead to fraud crimes in the government sectors, private sectors, and civil society organizations. Forensic accounting is a new science in the world of accounting, related to accounting, auditing and law, so it can be used in exposing fraud but only few universities in Indonesia which are willing to provide the education for the students. This study aims to analyze the differences in perception between junior auditor and senior auditor on the teaching of forensic accounting in college undergraduate curriculum. The sampling method that is used in this study is convenience sampling method, which selects junior auditors and senior auditors who works as an auditor in public accountant in Surabaya. Based on the research type, it is a quantitative research with primary data sources, measured by likert scale. The hypothesis examination result by using Mann Whitney test shows that there are no differences in perception between junior auditors and senior auditors about demand for forensic accounting, forensic accounting perceptions about the benefits of education and the practice of forensic accounting, materials that are important in forensic accounting curriculum, and the teaching of forensic accounting.*

*Keywords : Perception, academicians, practitioners, junior auditors, senior auditors, forensic accounting and fraud*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks, semakin memicu timbulnya kejahatan *fraud* seperti korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Kejahatan tersebut tidak hanya terjadi disektor pemerintahan saja, namun perusahaan swasta dan organisasi masyarakat juga ikut terlibat di dalamnya. Tingginya tingkat kejahatan *fraud* dalam ketiga sektor tersebut telah dianggap sebagai akar permasalahan diseluruh dunia, terutama berkaitan dengan biaya ekonomi yang semakin tinggi, pertumbuhan ekonomi yang semakin tidak lancar, penghalang investasi, tingginya tingkat

pengangguran dan kejahatan, serta hilangnya tingkat kepercayaan publik terhadap pelaporan keuangan.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kasus korupsi di Indonesia adalah rendahnya ilmu pengetahuan mengenai *fraud* sehingga masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan termasuk dalam kejahatan *fraud*. Disisi lain banyak masyarakat Indonesia yang masih enggan terlibat dalam pelaporan kejahatan *fraud*, hal ini disebabkan karena belum adanya undang-undang resmi yang mengatur tentang tata cara dan perlindungan bagi *whistleblower* di Indonesia. Padahal dengan adanya

pengungkapan tindakan *fraud* melalui *whistleblower* akan membantu pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam memberantas dan menangani kasus-kasus *fraud*. Oleh karena itu sosialisasi berkelanjutan disetiap lapisan masyarakat mengenai pendidikan *fraud* perlu diterapkan baik secara langsung maupun melalui media elektronik, sehingga akan meminimalisir terjadinya *fraud*.

Akuntansi forensik merupakan ilmu baru dalam dunia akuntansi. Ilmu tersebut berkaitan dengan akuntansi, audit dan hukum yang biasa digunakan dalam penyelesaian kasus-kasus *fraud*. Namun sayangnya hanya sedikit perguruan tinggi di Indonesia yang bersedia memberikan pendidikan akuntansi forensik kepada mahasiswanya, seperti Universitas Diponegoro, Universitas Islam Indonesia, Universitas Turnojoyo, Universitas Padjajaran, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada yang menjadikan mata kuliah akuntansi forensik sebagai matakuliah pilihan dalam kurikulum perkuliahannya.

Profesi auditor merupakan profesi yang berbasis kepercayaan sebab profesi ini ada karena masyarakat mempunyai harapan bahwa mereka akan melakukan tugasnya dengan selalu menjunjung tinggi independensi, integritas, kejujuran, serta objektivitas, sehingga jasa yang diberikan oleh auditor tidak memberikan suatu kerugian bagi para pengguna jasa audit.

Sebagai bagian dari profesi akuntansi, auditor sering dinyatakan sebagai ujung tombak dari profesi akuntansi. Peran dari akuntan publik atau auditor adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya. Sehingga, para pengguna laporan keuangan sangat bergantung pada pendapat auditor terhadap laporan keuangan yang bersangkutan. Sebagai seorang profesional, auditor dituntut untuk berpegang pada kode etik pemeriksaan dalam mengemban tanggung jawab

profesinya. Tanggung jawab profesi tidak hanya berhenti sampai dia menyampaikan laporan kepada klien, tetapi juga pertanggungjawaban terhadap isi pernyataan yang telah ditandatanganinya.

Karena pentingnya fungsi akuntan publik atau auditor ini, dilakukan berbagai upaya untuk menjaga kredibilitas para akuntan publik agar kepercayaan masyarakat pada profesi ini tidak berkurang. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah melakukan upaya-upaya seperti mengeluarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan. Selain SPAP dan Kode Etik Akuntan, IAI juga mengeluarkan Pernyataan Standar Pengendalian Mutu (PSPM) pada tahun 2001. Pernyataan ini menetapkan bahwa setiap kantor akuntan publik wajib memiliki sistem pengendalian mutu, yang terdiri dari sembilan elemen pengendalian mutu yaitu independensi, penugasan personel, konsultasi, supervisi, pemekerjaan, pengembangan profesional, promosi, penerimaan dan keberlanjutan klien, serta inspeksi.

Dalam memberikan opininya, akuntan publik dituntut untuk menggunakan prosedur-prosedur dan pertimbangan-pertimbangan yang memadai selama pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang disebutkan dalam standar tersebut meliputi: inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi. Seorang auditor junior harus melaksanakan prosedur audit secara rinci serta membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor junior, seorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di lapangan dan di berbagai kota, sehingga ia dapat memperoleh pengalaman banyak dalam menangani berbagai masalah audit.

Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan menegakkan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dengan menempatkan aspek moralitas ditempat yang paling

tinggi. Akuntan bukan hanya sekedar ahli tetapi harus dapat melaksanakan pekerjaan profesinya dengan hati-hati atau *due professional care* dan selalu menjunjung tinggi kode etik profesi yang ada.

## RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### PERSEPSI

Arfan Iksan (2008: 57) persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya.

Robert & Angelo Kinicki (2014: 185) persepsi (*Perception*) adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitar kita. Pengenalan atas hal-hal adalah satu dari fungsi utama. Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu adalah faktor internal misalnya fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, dan suasana hati. Sedangkan faktor eksternal yaitu karakteristik dari lingkungan dan objek – objek yang terlibat di dalamnya misalnya ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, warna dari objek – objke, keunikan, intensitas, dan gerakan (Uma, 2013:224).

Tampubolon (2012) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang ada dalam persepsi yaitu:

#### 1. Faktor Individu

Individu dalam membuat suatu persepsi akan dilatarbelakangi oleh : kemampuan individu untuk mempelajari sesuatu (*attitude*), motivasi individu untuk membuat persepsi tentang sesuatu tersebut, kepentingan individu terhadap sesuatu yang dipersiapkan, pengalaman individu dalam menyusun persepsi, dan harapan individu dalam menentukan persepsi tersebut.

#### 2. Faktor Situasi

Situasi dalam menyusun suatu persepsi ditentukan oleh : momen yang tepat, bangunan atau struktur dari objek yang dipersepsikan dan kebiasaan yang berlaku dalam sosial masyarakat dalam merumuskan persepsi. Persepsi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses seseorang didalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Uma (2013:220), persepsi (*perception*) adalah suatu proses yang diawali sebuah penginderaan. Penginderaan merupakan sebuah stimulus yang diperoleh individu dari alat indera yang merupakan alat reseptor. Persepsi merupakan stimulus yang diinderakan, diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengetahui apa yang diinderakan.

### PERAN DAN TANGGUNG JAWAB AUDITOR

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas suatu kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil dari suatu usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia. Auditor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti pemeriksaan. Dilakukannya suatu pemeriksaan atas bukti-bukti yang ada dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan apakah auditor tersebut telah bekerja mengikuti dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Profesi akuntan publik (auditor independen) memiliki tanggung jawab

yang sangat besar dalam mengemban kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat (publik). Dalam SPAP peran dan tanggung jawab auditor meliputi: (1) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidak beresan kecurangan (fraud). (2) Tanggung jawab menghindari konflik dan mempertahankan sikap independensi. (3) Tanggung jawab mengkomunikasikan kepada para pemakai laporan keuangan. (4) Tanggung jawab menemukan pelanggaran hukum oleh klien. (5) Tanggung jawab meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki keefektifan audit

## **STRUKTUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK**

Bentuk hukum kantor-kantor akuntan di Indonesia biasanya adalah bentuk usaha sendiri (*sole practioner*) atau bentuk kerja sama antara dua atau lebih rekan akuntan (*partnership*). Biasanya para rekan tersebut mempekerjakan tenaga profesional untuk membantu mereka. Bentuk perseroan terbatas tidaklah dikenal dalam profesi akuntan di Indonesia.

Bagian-bagian kantor akuntan tergantung pada kebijakan kantor yang bersangkutan, pembantu pengawas dan pembantu pelaksana dapat dibagi lagi kedalam jenjang-jenjang yang lebih terperinci.

### **A. Partner (Rekan)**

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam perikatan audit; bertanggung jawab atas hubungan dalam klien: bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. Partner menandatangani laporan audit dan manajemen letter, dan bertanggung jawab terhadap penagihan fee audit dari klien.

### **B. Manajer**

Manajer bertindak sebagai pengawas audit; bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit; mereview kertas kerja, laporan audit dan *management letter*. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa

auditor senior. Pekerjaan manajer tidak berbeda di kantor klien, melainkan dikantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan para auditor senior.

### **C. Auditor Junior**

Auditor junior adalah staf akuntan dimana penugasan yang diberikan kepadanya harus disupervisi dan diawasi, dalam hal ini yaitu auditor pemula. Karyawan-karyawan yang baru biasanya memulai karirnya sebagai auditor junior, dan bertugas pada setiap jenjang kerja selama dua sampai tiga tahun pada setiap tingkatan sebelum mencapai kedudukan sebagai rekan. Pada auditor junior tersebut adalah lulusan S1 jurusan akuntansi yang belum memperoleh gelar akuntan, mahasiswa jurusan akuntansi tahun terakhir, atau lulusan dari D3 akuntansi.

### **D. Auditor Senior**

Menurut Mulyadi (2002: 33) dan Verani *et.al* (2011) Auditor senior bertugas untuk melaksanakan audit; bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana; bertugas untuk mengarahkan dan mereview pekerjaan auditor junior. Auditor senior biasanya akan menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan. Umumnya auditor senior melakukan audit terhadap satu objek pada saat tertentu. Pengalaman kerja 3-5 tahun.

## **AKUNTANSI FORENSIK**

Tuanakotta (2010: 4) akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat.

Tuanakotta (2010: 18) akuntansi forensik merupakan gabungan dari tiga bidang ilmu yaitu akuntansi, audit dan hukum. Bidang akuntansi sendiri berkaitan dengan kegiatan menghitung besarnya harta yang diperebutkan dalam persidangan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam

arti luas termasuk auditing pada masalah hukum, yang mengumpulkan data, menganalisis bidang dukungan litigasi, konsultasi pakar kesaksian, penipuan, pendeteksian dan pencegahan penipuan, serta layanan investigasi lainnya yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah hukum baik di dalam maupun diluar pengadilan, di sektor publik maupun privat.

**FRAUD**

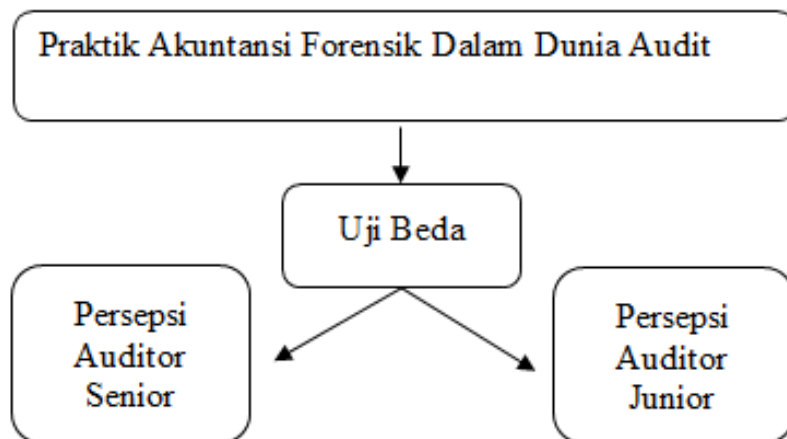
“*Fraud* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin, “*fraus*” yang memiliki banyak makna, namun semuanya merujuk pada konsep bahaya, pelanggaran dan penipuan. *Fraud* dapat didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*). Munculnya *fraud* dapat digambarkan dalam sebuah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri

dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). (M.Tuanakotta, 2013: 28).

Pada dasarnya terdapat dua tipe dari praktik *fraud*, yaitu eksternal dan internal. *Eksternal fraud* adalah praktik *fraud* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap entitas. Misalnya *fraud* yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah, atau pemegang polis terhadap perusahaan asuransi. Tipe praktik *Internal fraud* adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan, contohnya pencurian dana kas kecil, memalsukan saldo dalam akun kas, melakukan pembelian dari uang kejahatannya.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

**HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan model penelitiannya, hipotesis yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas

permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*.

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior mengenai akuntansi forensik.

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor junior dan auditor senior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang sesuai dengan kebijakan dari Kantor Akuntan Publik yang telah ditetapkan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu metode tanpa menggunakan kriteria apapun dan data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner sehingga ketepatan suatu hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut karena kualitas data ditentukan oleh instrument yang digunakan untuk pengumpulan data.

### Data Penelitian

Ditinjau dari metode analisisnya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data diukur dalam suatu skala *likert*. Berdasarkan sumber datanya penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data yang bersumber dari responden yang diperoleh dengan

menggunakan kuesioner maupun wawancara secara terstruktur dengan responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *survey*, yaitu melakukan dengan penyebaran kuesioner kepada auditor junior dan auditor senior untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi atas pengajaran akuntansi forensik dalam kurikulum perkuliahan Strata Satu.

### Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Pendidikan Akuntansi Forensik dan variabel independen yaitu Auditor junior dan Auditor senior.

### Definisi Operasional Variabel Akuntansi Forensik

Tuanakotta (2010:4) mendefinisikan Akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat. Akuntansi forensik dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa dimensi atau indikator yaitu:

#### 1. Permintaan Akuntansi Forensik

Permintaan akuntansi forensik dimasa depan pada tiga bidang profesi akuntansi yaitu proses penyelesaian secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud* dituangkan dalam kuesioner pada pertanyaan poin A, nomor satu sampai tiga.

#### 2. Relevansi Kurikulum Akuntansi

Pendidikan akuntansi forensik dianggap sebagai sesuatu yang relevan dan bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi, masyarakat bisnis, profesi akuntansi dan pendidikan akuntansi. Namun kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi, sehingga harus memasukkan cakupan akuntansi forensik dalam kurikulumnya.



Indikator tentang kurikulum akuntansi dituangkan dalam kuesioner pada pertanyaan poin B nomor satu dan dua.

3. Karir di bidang Akuntansi Forensik

Tingginya tingkat kecurangan laporan keuangan saat ini membuat perguruan tinggi harus mendorong dan menyarankan mahasiswanya untuk berkarir dalam bidang akuntansi forensik. Karena banyaknya kesempatan kerja dalam bidang tersebut membuat mahasiswa semakin tertarik untuk mengambil peminatan dalam bidang akuntansi forensik termasuk pemeriksaan keuangan. Indikator tentang karir di bidang akuntansi forensik dituangkan dalam kuesioner pada pertanyaan poin B nomor tiga sampai enam.

4. Manfaat dari praktek dan pendidikan akuntansi forensik

Akuntansi forensik perlu untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan karena dengan adanya akuntansi forensik, akan memenuhi permintaan masyarakat untuk mendapatkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Melalui pelaporan keuangan yang berkualitas tersebut perusahaan atau instansi terkait dapat membuktikan bahwa mereka telah menerapkan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, sehingga alumni perguruan tinggi yang memiliki pendidikan akuntansi forensik akan semakin dibutuhkan di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut perguruan tinggi sebaiknya mempersiapkan alumni perguruan tingginya untuk ikut terlibat dalam pemeriksaan *fraud*, konsultasi litigasi dan kesaksian ahli. Indikator tentang manfaat dari praktek dan pendidikan akuntansi forensik dituangkan dalam kuesioner pada pertanyaan poin C nomor satu sampai delapan.

5. Materi yang penting dalam kurikulum Akuntansi Forensik

Beberapa materi berkaitan dengan akuntansi, audit dan hukum dirasa penting untuk dipelajari mahasiswa, seperti: (1) Karir dan standar profesi dalam bidang akuntansi forensik (2) Dasar dan unsur *fraud* (3) Teknik dalam mencari aset tersembunyi (4) investigasi penipuan, penyuapan dan korupsi (5) Teori dan metodologi pemeriksaan *fraud*.

6. Mekanisme pengajaran Akuntansi Forensik

Metode pengajaran dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pemahaman mahasiswa tentang ilmu yang diajarkan. Ada beberapa media yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan seperti meminta mahasiswa untuk membaca dan meresum buku pelajaran, melakukan penelitian, melihat video, menyelesaikan kasus cerita, mengadakan kuliah tamu/kuliah umum dan mengajak mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan seperti berkunjung ke organisasi profesional seperti BPK, KPK dan KAP maupun ke lembaga pemasyarakatan. Indikator tentang mekanisme pengajaran akuntansi forensik dituangkan dalam kuesioner pada pertanyaan poin E nomor satu sampai enam.

**Persepsi Auditor Junior**

Persepsi auditor junior merupakan seorang yang bertugas untuk melaksanakan audit secara rinci yang merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan agar dapat memperoleh informasi dan tanggapan (penerimaan) langsung mengenai sesuatu atau sebuah proses dari seseorang yang bergelut di suatu bidang keahlian yang lebih banyak berorientasi pada dunia pendidikan seperti guru, dosen, instruktur dan sejenisnya, untuk

mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

### Persepsi Auditor Senior

persepsi auditor senior adalah seorang yang melakukan proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka dan bertanggung jawab untuk pekerjaan

lapangan audit serta tanggapan (penerimaan) langsung mengenai sesuatu atau sebuah proses dari seseorang yang bergelut di suatu bidang keahlian, dimana dia termasuk orang yang bekerja sebagai pebisnis yang memiliki keahlian profesional atau terdaftar untuk berlatih pekerjaan dan profesi.

### TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan pendekatan *Statistic Program For Social Science* (SPSS) *Version 22* untuk menganalisis data. SPSS adalah metoda alternatif untuk persamaan struktural (*Struktural Equation Modelling*) yang berbasis komponen atau varian (Imam Ghazali, 2014). Pemilihan alat uji *Statistic Program For Social Science* (SPSS) didasarkan pada kerangka

pemikiran penelitian yang digunakan untuk mengetahui persepsi dari responden melalui indikator pertanyaan yang dituangkan dalam kuesioner. Langkah-langkah dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian adalah dengan mengolah data yang telah diperoleh maka penelitian ini akan dapat dilakukan uji tabulasi silang (*cross tab*), uji deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Uji *Cross Tab* (Tabulasi Silang)

Analisis tabulasi silang (*crosstab*) dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data responden yang disajikan dalam bentuk kategori responden dengan skala nominal. Analisis data dilakukan dengan membedakan karakteristik responden auditor junior dan auditor senior berdasarkan kategori jenis kelamin, pengalaman bekerja, pendidikan terakhir, pemahaman mengenai akuntansi forensik dan dimana responden memahami

akuntansi forensik. Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa (1) responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 50,7% (2) pengalaman bekerja responden dalam penelitian ini rata-rata bekerja masih bekerja selama 3-5 Tahun sebesar 44,0% dan 0-2 Tahun yaitu sebesar 42,7% (3) pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden mayoritas masih dalam jenjang Strata 1 yaitu sebesar 86,7% (S1) (4) dan berdasarkan pemahaman pengetahuan mengenai Akuntansi Forensik hampir seluruh responden telah memahami Akuntansi Forensik sebesar 73,3% dan (5) responden mendapatkan pengetahuan akuntansi forensik rata-rata pada saat dibangku kuliah yaitu sebesar 45,3%.

**TABEL 1**  
**ANALISIS KARATERISTIK RESPONDEN**

KETERANGAN	TOTAL		AUDITOR JUNIOR		AUDITOR SENIOR	
	N	%	N	%	N	%
JENIS KELAMIN						
LAKI-LAKI	38	50,7	21	28,0	17	22,7

KETERANGAN	TOTAL		AUDITOR JUNIOR		AUDITOR SENIOR	
	N	%	N	%	N	%
PEREMPUAN	37	49,3	23	30,7	14	18,7
PENGALAMAN KERJA						
0 - 2 Tahun	32	42,7	32	42,7	0	0
3 - 5 Tahun	33	44,0	12	16,0	21	28,0
6 - 8 Tahun	9	12,0	0	0	9	12,0
9 - 11 Tahun	1	1,3	0	0	1	1,3
PENDIDIKAN						
D3	2	2,7	2	2,7	0	0
S1	65	86,7	41	54,7	24	32,0
S2	8	10,7	1	1,3	7	9,3
PEMAHAMAN PENGETAHUAN AKUNTANSI FORENSIK						
Ya	55	73,3	30	40	25	33,3
Tidak	20	26,7	14	18,7	6	8
DIMANA PERNAH MEMAHAMI AKUNTANSI FORENSIK						
Saat Kuliah	34	45,3	23	30,7	11	14,7
Pernah Melakukan audit Forensik/Saksi Ahli Seminar/Pelatihan Akuntansi Forensik	1	1,3	0	0	1	1,3
Tidak Memahami	20	26,7	14	18,7	6	8

Sumber : data olah

### ANALISIS JAWABAN RESPONDEN

Analitis jawaban responden dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior terhadap pengajaran akuntansi forensik yang diukur melalui lima pertanyaan. Pada penelitian ini tanggapan responden akan dikemukakan berdasarkan

nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh atas tiap-tiap item pertanyaan seputar persepsi auditor junior dan auditor senior terhadap pengajaran akuntansi forensik.

Penentuan katagori setiap item dilakukan dengan menggunakan interval yang didapat dari:

### KATEGORI MEAN

Variabel	Interval	Kategori
A	$4,20 < a \leq 5,00$	Meningkat
	$3,40 < a \leq 4,20$	Tetap
	$2,60 < a \leq 3,40$	Tidak Pasti
	$1,80 < a \leq 2,60$	Sama
	$1,00 < a \leq 1,80$	Menurun
B	$4,20 < a \leq 5,00$	Sangat Setuju
	$3,40 < a \leq 4,20$	Setuju
	$2,60 < a \leq 3,40$	Kurang Setuju
	$1,80 < a \leq 2,60$	Tidak Setuju

	$1,00 < a \leq 1,80$	Sangat Tidak Setuju
C, D dan E	$4,20 < a \leq 5,00$	Sangat Penting
	$3,40 < a \leq 4,20$	Penting
	$2,60 < a \leq 3,40$	Kurang Penting
	$1,80 < a \leq 2,60$	Tidak Penting
	$1,00 < a \leq 1,80$	Sangat Tidak Penting

**TABEL 2**  
**ANALISIS KARATERISTIK RESPONDEN**

	INDIKATOR				
	Permintaan Akuntansi Forensik (A)	Persepsi Mengenai Akuntansi Forensik (B)	Manfaat pendidikan dan praktik Akuntansi Forensik (C)	Materi yang penting dalam kurikulum Akuntansi Forensik (D)	Mekanisme Pengajaran Akuntansi Forensik (E)
Auditor Junior	4,77 % Meningkat	3,95 % Setuju	3,98 % Penting	4,12 % Penting	4,01 % Penting
Auditor Senior	4,49 % Meningkat	3,89 % Setuju	3,95 % Penting	4,19 % Penting	4,13 % Penting

Sumber : data olah

### Analisis Deskriptif Variable Permintaan Akuntansi Forensik

Berdasarkan tabel 1 Bila dilihat dari *mean* jawaban responden secara keseluruhan, auditor junior memiliki *mean* sebesar 4,77 dimana nilai tersebut berada pada interval  $4,20 < a \leq 5,00$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor menyatakan bahwa permintaan akuntansi forensik dalam bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud* akan meningkat dimasa yang akan datang. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, auditor senior memiliki *mean* sebesar 4,49 dimana nilai tersebut berada pada interval  $4,20 < a \leq 5,00$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor senior menyatakan bahwa permintaan akuntansi forensik dalam bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa

*fraud* juga akan meningkat dimasa yang akan datang.

Persamaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior pada penelitian ini, dapat dimungkinkan karena adanya persamaan pemahaman mengenai akuntansi forensik, dimana auditor junior memahami akuntansi forensik melalui teori-teori yang mereka pelajari dalam dunia pendidikan dan selalu mengikuti perkembangan isu-isu terkait penggunaan akuntansi forensik dalam menangani kasus *fraud* melalui berbagai macam media elektronik, cetak maupun seminar sehingga auditor junior dapat memperkirakan peluang permintaan akuntansi forensik dimana depan.

### Analisis Deskriptif Persepsi Mengenai Akuntansi Forensik

Bila dilihat dari *mean* jawaban responden secara keseluruhan, auditor junior memiliki *mean* sebesar 3,95 dimana

nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$  yang berarti bahwa rata-rata auditor junior menyatakan bahwa akuntansi forensik harus dimasukkan kedalam kurikulum diperguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor junior menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan persepsi mengenai akuntansi forensik. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, auditor senior memiliki *mean* sebesar 3,89 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$  yang berarti bahwa rata-rata auditor senior menyatakan bahwa akuntansi forensik juga harus dimasukkan kedalam kurikulum diperguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor senior menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan persepsi mengenai akuntansi forensik.

Persamaan persepsi antara kedua responden ini dapat dimungkinkan karena adanya persamaan pemahaman antara masing-masing responden mengenai akuntansi forensik dan kesadaran masing-masing responden bahwa kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsive terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi forensik, sehingga perguruan tinggi harus memasukan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansinya.

### **Analisis Deskriptif Manfaat Pendidikan dan Praktik Akuntansi Forensik**

Berdasarkan tabel 1 Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, auditor junior memiliki *mean* sebesar 3,98 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$  yang berarti bahwa rata-rata auditor junior menyatakan bahwa manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik penting untuk diajarkan dalam bentuk contoh-contoh praktik akuntansi forensik seperti pemeriksaan fraud kepada mahasiswa-mahasiswi diperguruan tinggi agar

mahasiswa-mahiswi yang baru saja lulus sarjana lebih siap terjun kedalam dunia kerja khususnya dalam lingkup audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor junior menyatakan penting terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

Bila dilihat dari *mean* jawaban responden auditor senior secara keseluruhan memiliki *mean* sebesar 3,95 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$  yang berarti bahwa rata-rata auditor senior juga menyatakan bahwa manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik penting untuk diajarkan dalam bentuk contoh-contoh praktik akuntansi forensik seperti pemeriksaan fraud kepada mahasiswa-mahiswi diperguruan tinggi agar mahasiswa-mahiswi yang baru saja lulus sarjana lebih siap terjun kedalam dunia kerja khususnya dalam lingkup audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor senior menyatakan penting terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

### **Analisis Deskriptif Materi yang Penting Dalam Kurikulum Akuntansi Forensik**

Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden auditor junior secara keseluruhan, auditor junior memiliki *mean* sebesar 4,12 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor junior menyatakan bahwa pernyataan yang akan diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik adalah penting. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden auditor senior secara keseluruhan, auditor senior memiliki *mean* sebesar 4,19 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor senior menyatakan bahwa pernyataan yang akan diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan materi

yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik adalah penting.

kedua responden juga menganggap bahwa materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik perlu diajarkan kepada mahasiswa agar para mahasiswa yang baru saja lulus dari perguruan tinggi memiliki pengetahuan serta pemahaman akan pentingnya kurikulum akuntansi forensik yang nantinya akan dapat membantu mahasiswa dalam menunjang karir mereka dalam dunia kerja khususnya sebagai seorang auditor.

### Analisis Deskriptif Mekanisme Pengajaran Akuntansi Forensik

Bila dilihat dari *mean* jawaban responden secara keseluruhan auditor junior memiliki *mean* sebesar 4,01 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor junior menyatakan bahwa pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan

dengan mekanisme pengajaran akuntansi forensik adalah penting. Bila dilihat dari *mean* jawaban responden secara keseluruhan, auditor senior memiliki *mean* sebesar 4,13 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas  $3,40 < a \leq 4,20$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor senior menyatakan bahwa pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan mekanisme pengajaran akuntansi forensik adalah penting.

Persamaan ini mungkin disebabkan karena adanya kesamaan tingkat pendidikan, profesi dan lingkungan kerja yang menimbulkan persamaan. Auditor senior yang memiliki pendidikan lebih tinggi diperkirakan memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang mekanisme pengajaran dalam dunia pendidikan dari pada auditor junior, namun auditor junior tidak memahami secara mendalam mengenai penerapan akuntansi forensik di lapangan tidak ikut terlibat secara langsung dalam penyampaian materi tentang akuntansi forensik.

**TABEL 3**  
**Hasil Uji Validitas**

Indikator	Pertanyaan	Sig.	Keterangan
Permintaan akuntansi forensik	A1, A2, A3	0,000	Valid
Persepsi mengenai akuntansi forensik	B1 – B6	0,000	Valid
Manfaat Pendidikan dan Praktik Akuntansi Forensik	C1 – C8	0,000	Valid
Materi yang penting dalam kurikulum Akuntansi Forensik	D1 – D19	0,000	Valid
Mekanisme pengajaran Akuntansi Forensik	E1 – E6	0,000	Valid

Sumber : data olah

### Uji Validitas Data

Berdasarkan Tabel 2 Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu pernyataan dalam kuesioner. Jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, maka suatu kuesioner dapat dikatakan valid. (Ghozali, 2012: 52). Pengujian

validitas dikatakan valid jika korelasinya sig ( $p\text{-value} < 0.005$ ). Data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 75 kuesioner dan ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada table diatas dan Berdasarkan hasil uji validitas dari 42 pertanyaan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa semua variabel dapat

dinyatakan valid karena memiliki nilai sig (p-value < 0,05).

### Uji Reliabilitas Data

Berdasarkan tabel 2 Uji reliabilitas dilakukan menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dimana reliabilitas merupakan indikator dari

variabel atau konstruk sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner. Penelitian ini uji reliabilitas diukur menggunakan *cronbach alpha* ( $\alpha$ ), dimana suatu pertanyaan dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada table berikut:

**TABEL 4**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Permintaan akuntansi forensik	0,825	Reliabel
Persepsi mengenai akuntansi forensik	0,825	Reliabel
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	0,825	Reliabel
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	0,825	Reliabel
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	0,825	Reliabel

Sumber : data olah

Berdasarkan table diatas variable permintaan akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,825, variabel persepsi akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,825, variable manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki *cronbach's alpha* 0,825, variable materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai

*cronbach's alpha* 0,825 dan variable mekanisme pengajaran akuntansi forensik. Dari keenam variable tersebut masing-masing variable memiliki nilai lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan yang digunakan dalam setiap variable penelitian adalah reliable atau dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi suatu data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas distribusi data dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan program SPSS 22. Distribusi variabel dikatakan normal jika signifikasinya  $\geq 0,05$ . Hasil uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk menentukan tahap pengujian selanjutnya, bila nilai signifikan dari uji

*Kolmogorov-Smirnov* bernilai  $\geq 0,05$  maka uji beda dilakukan dengan menggunakan uji beda independen sample t test namun bila nilai signifikan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai  $< 0,05$  maka uji beda dilakukan dengan uji *Mann Whitney Test*. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada masing-masing variable untuk kedua kelompok sampel auditor junior dan auditor senior adalah sebagai berikut:

**TABEL 5**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

<b>Pengajaran Akuntansi Forensik</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Permintaan akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal
Persepsi mengenai akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000; variabel persepsi mengenai akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000; variabel manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000; variabel materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000; dan variabel mekanisme

pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa kelima variable dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 sehingga tahap pengujian selanjutnya untuk membedakan persepsi antara auditor junior dan auditor senior terhadap pendidikan akuntansi forensik dilakukan dengan uji *Mann Whitney Test*.

#### **Uji Mann Whitney Test**

Bila hasil uji normalitas menyatakan bahwa data peneliti tidak normal maka uji *Mann Whitney Test* dapat digunakan sebagai alat uji alternatif dari dua buah sampel yang diambil secara *Independen* (dua sampel secara bebas). Pengambilan keputusan dari uji ini dapat

dilakukan dengan melihat hasil probabilitas atau nilai rata-rata secara signifikan, jika,  $p\text{-value} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, namun jika nilai  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji beda menggunakan *Mann Whitney Test* adalah sebagai berikut:

**TABEL 6**  
**Hasil Uji Mann Whitney Test**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keputusan</b>
Permintaan akuntansi forensik	0,167	H0 diterima
Persepsi mengenai akuntansi forensik	0,996	H0 diterima
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	0,612	H0 diterima
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	0,549	H0 diterima
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	0,211	H0 diterima

Sumber : Data Diolah



### 1. Permintaan akuntansi forensik

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,167. Nilai tersebut telah memenuhi batas standar signifikan 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*.

### 2. Persepsi mengenai akuntansi forensik

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior mengenai akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel persepsi mengenai akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,996. Nilai tersebut telah memenuhi batas standar signifikan 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>2</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior mengenai akuntansi forensik.

### 3. Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel manfaat yang akan dirasakan dari

pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,612. Nilai tersebut jauh diatas standar signifikan 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>3</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

### 4. Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik

H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,549. Nilai tersebut jauh diatas standar signifikan 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>4</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

### 5. Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

H<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel mekanisme pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,211. Nilai tersebut jauh diatas standar signifikan 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>5</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

## PEMBAHASAN

### 1. Permintaan Akuntansi Forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,167. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*. Persamaan ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden, dimana rata-rata total jawaban kedua responden menunjukkan permintaan akuntansi forensik pada ketiga bidang akan sama-sama meningkat.

Adanya perbedaan hasil penelitian antara penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dengan peneliti dimungkinkan karena adanya perbedaan waktu penelitian dimana penelitian Rezaee, *et al.*, dilakukan pada tahun 2004 sedangkan peneliti pada tahun 2015 sehingga terdapat perbedaan perkembangan kasus dan pendidikan. Selain itu adanya perbedaan wilayah penelitian dimana penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dilakukan di Amerika Serikat sedangkan peneliti melakukan penelitian di Indonesia dengan mengambil sampel di kota Surabaya.

### 2. Persepsi mengenai Akuntansi Forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel persepsi mengenai akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,996. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas persepsi responden terhadap akuntansi forensik. Tidak adanya perbedaan ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada rata-rata jawaban auditor junior dan auditor senior dimana hampir seluruh responden memilih setuju bahwa kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi forensik, sehingga perguruan tinggi harus

memasukkan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansinya. Hasil uji hipotesis ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika, yang menyatakan bahwa auditor junior dan auditor senior memiliki kesamaan persepsi mengenai kurikulum akuntansi yang saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi forensik.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dengan peneliti mengenai persepsi responden tentang akuntansi forensik. Hal ini dimungkinkan karena kedua responden baik auditor junior maupun auditor senior penelitian terdahulu dan peneliti telah sama-sama memahami tentang akuntansi forensik yang penting dan relevan untuk dapat diintegrasikan dalam kurikulum perkuliahan. Saat terjun ke masyarakat, mahasiswa dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *fraud* dilingkungan kerja maupun keluarga, agar tercipta dunia kerja yang bersih dari berbagai macam kejahatan kerah putih.

### 3. Manfaat Pendidikan dan Praktik Akuntansi Forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,612. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Tidak adanya perbedaan persepsi ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada indikator manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Kedua responden menganggap bahwa akuntansi forensik nantinya akan memenuhi permintaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan praktik akuntansi forensik, sehingga akan semakin memperkuat kredibilitas laporan keuangan yang secara tidak langsung dapat mempromosikan tata

kelola perusahaan yang bertanggung jawab.

Hasil uji hipotesis ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika, yang menyatakan bahwa auditor junior dan auditor senior memiliki persepsi yang berbeda terkait manfaat dari praktik dan pendidikan akuntansi forensik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dimungkinkan karena adanya perbedaan populasi dan kasus yang timbul berkaitan dengan akuntansi forensik antara penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dengan peneliti. Selain itu ada perbedaan populasi wilayah antara peneliti dengan peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan populasi auditor junior dan auditor senior yang bekerja di Surabaya sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan auditor junior dan auditor senior di Amerika, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan karakteristik tanggapan dari masing-masing responden, terutama dalam penggunaan teknik akuntansi forensik dalam menangani *fraud*.

#### **4. Materi yang Penting dalam Kurikulum Akuntansi Forensik**

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,549. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Tidak adanya perbedaan persepsi ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada beberapa materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Tidak adanya perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik, mungkin disebabkan karena adanya persamaan persepsi antara masing-masing responden terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Sehingga kedua responden telah memahami dan

menyadari bahwa materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik akan dapat membantu mahasiswa dan auditor lebih mengetahui serta meningkatkan pengetahuan dalam kurikulum akuntansi forensik. Disisi lain kedua responden juga menganggap bahwa materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik perlu diajarkan kepada mahasiswa agar para mahasiswa yang baru saja lulus dari perguruan tinggi memiliki pengetahuan serta pemahaman akan pentingnya kurikulum akuntansi forensik yang nantinya akan dapat membantu mahasiswa dalam menunjang karir mereka dalam dunia kerja khususnya sebagai seorang auditor.

Hasil uji hipotesis ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Persamaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya persamaan persepsi antara masing-masing responden terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Sehingga masing-masing responden memiliki pendapat yang sama-sama berbeda mengenai materi yang penting untuk dapat diterapkan dalam kurikulum perkuliahan.

#### **5. Mekanisme Pengajaran Akuntansi Forensik**

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel mekanisme pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,211. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik. Tidak adanya perbedaan persepsi ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada lima mekanisme pengajaran akuntansi forensik. Hasil uji hipotesis ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di

Amerika. Dimana peneliti menyatakan bahwa auditor junior dan auditor senior memiliki kesamaan persepsi mengenai mekanisme pengajaran akuntansi forensik yang cocok untuk digunakan kurikulum akuntansi forensik. Auditor junior dan auditor senior memiliki persamaan persepsi terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik dimana membaca dan meresum buku pelajaran, melakukan penelitian, melihat video, menyelesaikan kasus cerita dan mengikuti kuliah tamu/ kuliah umum merupakan mekanisme yang penting untuk diterapkan dalam kurikulum perkuliahan.

Persamaan hasil penelitian ini dapat dimungkinkan karena adanya persamaan persepsi dan cara pandang dari

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa fraud (2) Tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior mengenai akuntansi forensik (3) Tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik (4) Tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik (5) Tidak terdapat perbedaan persepsi antara auditor junior dan auditor senior atas mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

Secara keseluruhan tidak adanya perbedaan pada penelitian ini dikarenakan auditor junior dan auditor senior memiliki cara pandang yang sama mengenai akuntansi forensik bahwa permintaan akuntansi forensik dimasa depan akan meningkat pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud* dan auditor junior dan auditor senior

keseluruhan responden bahwa membaca dan meresum buku pelajaran, melakukan penelitian, melihat video, menyelesaikan kasus cerita dan mengikuti kuliah tamu/ kuliah umum merupakan mekanisme yang penting untuk diterapkan dalam kurikulum perkuliahan. Sehingga tidak terdapat perbedaan perkembangan ilmu dan teknologi dalam penyampaian pembelajaran akuntansi. Selain itu tidak adanya perbedaan metode pembelajaran, dan karakteristik kasus yang berkembang menimbulkan persamaan cara pandang antara masing-masing responden terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik yang cocok untuk digunakan dalam kurikulum akuntansi forensik.

juga beranggapan bahwa kurikulum akuntansi forensik juga penting dimasukan ke dalam pembelajaran di perkuliahan agar mahasiswa yang baru saja lulus siap terjun ke dunia kerja serta memiliki pengetahuan khususnya di bidang akuntansi forensik karena akan memiliki manfaat dan praktik yang bermanfaat.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang nantinya dapat mempengaruhi hasil dari penelitian, diantaranya yaitu : (1) Akuntansi forensik merupakan ilmu yang baru berkembang di Indonesia, sehingga *text book*, jurnal dan artikel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini masih terbatas. (2) Jumlah kuesioner yang tersebar dalam penelitian ini sebanyak 93 kuesioner di 15 Kantor Akuntan Publik di Surabaya, namun kuesioner yang mampu kembali dalam penelitian ini sebanyak 75 kuesioner yang terdiri dari 44 auditor junior dan 31 auditor senior dan sisanya sebanyak 18 kuesioner tidak kembali. (3) Penelitian ini hanya dilakukan di kota Surabaya, sehingga belum mewakili seluruh auditor baik auditor junior dan auditor senior di Indonesia secara keseluruhan. (4) Dari hasil uji *crosstab* (Analisis Tabulasi Silang) sebanyak 20 responden tidak

memahami akuntansi forensik karena tidak mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi forensik baik melalui pelatihan, seminar/kuliah umum, dan pada saat pendidikan dibangku kuliah. Selain itu responden juga masih enggan terlibat dalam kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan akuntansi forensik.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian, maka peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu : (1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah *text book*, jurnal dan artikel sebagai bahan acuan, agar hasil penelitian lebih baik dari penelitian ini. (2) Peneliti

selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas populasi yang akan diteliti dan dapat menambah profesi lain untuk dibandingkan, misalnya menambah BPK, OJK dan badan hukum lain yang berkaitan dengan akuntansi forensik sebagai responden penelitian. (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbaiki indikator-indikator yang ada pada kuesioner, sehingga lebih dapat dimengerti oleh responden. (4) Peneliti selanjutnya agar menambahkan pertanyaan lain yang berkaitan dengan kurikulum mengenai akuntansi forensik agar dapat digunakan sebagai referensi dan pengambilan keputusan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Association of Certified Fraud Examiner*. (t.thn.). Dipetik 9 1, 199, dari Association of Certified Fraud Examiner: [www.acfe.com](http://www.acfe.com).
- Curtis, G. E. (2008). Legal and Regulatory Environments and Ethics : Essential Components of a Fraud and Forensic Accounting Curriculum. *Issues in Accounting Education* , 535-543.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gusnardi. (2012, Maret). Peran Forensik Accounting dalam Pencegahan Fraud. *Pekbis Jurnal* , 17-25.
- Heitger, L. E., & Heitger, D. L. (2008). Incorporating Forensic Accounting and Litigation Advisory services Into the Classroom. *Issues in accounting Education* , 561-572.
- Harris, C. K., dan Brown, A. M. 2000. *The qualities of a forensic accountant*.
- Pennsylvania CPA Journal*, 71, 2-3.
- Iprianto. (2009). Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi terhadap Keahlian Akuntan forensik. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Kranacher, M.-J., Morris, B. W., Pearson, T. A., & Riley, R. A. (2008). A Model Curriculum for Education in Fraud and Forensic Accounting. *Issues in Accounting Education* , 505-519.
- Nugroho, L. (2010, April 12). *Akuntansi Forensik*. Dipetik 7 27, 2014, dari Pikiran Rakyat Online: <http://www.pikiranrakyat.com/node/111021>
- Rezee, Z., Crumbley, D. L., & Elmore, R. C. (2004). Forensic Accounting Education : A survey of Academicians and Practitioners.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku Organisasi* (10 ed.). (A. Fauzi, Penyunt., &

- B. Molan, Penerj.) PT Indeks, kelompok Gramedia.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. (D. Angelica, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Sayyid Annisa. (2014). Pemeriksaan Fraud Dalam Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif (Vol.13). Banjarmasin:
- Singgih, S., & Tjiptono, F. (2001). Riset Pemasaran konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Smith, G. S., & Crumbley, D. I. (2009). How Divergent are Pedagogical Views Toward the Fraud/Forensic Accounting Curuculum. *Global Perspective on Accounting Education*, 1-4.
- Seda, M., & Kramer, B. K. (2008). The Emergence of Forensic Accounting Programs in Higher Education. *Management Accounting Quarterly*. 15-23
- Sugiarto, D. S. (2000). *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supangat, A. (2007). *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik* (Vol. 1). Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Supramono, & Haryanto, J. O. (2005). *Desain Proposal Penelitian Studi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Tampubolon, M. P. (2012). *Perilaku Keorganisasian* (3 ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (Edisi 2 ed.). Jakarta, Jawa Barat, Indonesia: Salemba Empat.
- Wilopo, R. (2013). *Etika Profesi Akuntan : Kasus-kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Samsul, Mohammad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Surabaya : Erlangga.
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2010. "Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi". (online). *Karya Ilmiah yang Tidak Dipublikasikan*, Universitas Udayana. Vol. 5, No. 2

